

Implementasi *Blue Economy* pada Sektor Pariwisata Pesisir atau Bahari di Pantai Dalegan - Gresik

Garsione Agni Andrea¹, Fauzatul Laily Nisa², Rosdiana Pakpahan³

UPN Veteran Jawa Timur^{1,2}

Politeknik Pariwisata Medan³, garsione.agni.par@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan sistem perekonomian yang berkelanjutan sangat pesat, mulai dari ekonomi hijau/*green economy*, ekonomi biru/*blue economy*, serta ekonomi sirkular. Implementasi pada konsep *blue economy* belum diidentifikasi secara rinci sehingga dibutuhkan analisa mengenai hal tersebut. Sesuai dengan sektor utama *blue economy*, maka penelitian ini akan terfokus pada *point* kelima yaitu pariwisata pesisir. Tujuan dari fokus penelitian *point* kelima tersebut untuk mengembangkan model pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada pemanfaatan ekosistem laut dan pesisir secara optimal, melalui pelestarian warisan alam bahari serta kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Tujuan tersebut sebagai dasar untuk analisis pariwisata pesisir atau bahari di Pantai Dalegan dengan menggunakan indikator dari kriteria daya tarik wisata berdasarkan aktivitas wisatawan yang diklasifikasikan sesuai dengan zona kawasan ekowisata bahari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan bantuan observasi, wawancara, dan kepustakaan. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kriteria daya tarik wisata berdasarkan aktivitas wisatawan belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga implementasi ekonomi biru pada sektor pariwisata pesisir belum maksimal. Karena hal tersebut, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan pemanfaatan area pantai dan bahari. Beberapa saran rekomendasi untuk pengembangan Pantai Dalegan yaitu Pada sisi pengelola, disarankan untuk mengembangkan dan menginovasikan atraksi dan aktivitas wisata hingga zona bawah laut jika secara kelayakan dapat dilaksanakan. Sedangkan untuk para peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan reset lebih dalam terkait dengan pemanfaatan potensi wisata bahari di Pantai Dalegan sesuai dengan zona kawasan ekowisata bahari. Kegiatan penelitian tersebut untuk menilai kelayakan dan keunikan bentang laut sebagai aktivitas yang dapat dilakukan sesuai dengan parameter setiap aktivitasnya.

Kata Kunci: *blue economy, something to do, something to see, something to buy*

ABSTRACT

The development of a sustainable economic system is very rapid, starting from the green economy, blue economy, and circular economy. The implementation of the blue economy concept has not been identified in detail so that an analysis of this is needed. In accordance with the main sector of the blue economy, this study will focus on the fifth point, namely coastal tourism. The purpose of the fifth point of research focus is to develop a sustainable tourism model based on the optimal utilization of marine and coastal ecosystems, through the preservation of marine natural heritage and contributions to increasing the income of the surrounding community. This objective is the basis for the analysis of coastal or marine tourism in Dalegan Beach using indicators from the criteria for tourist attractions based on tourist activities classified according to the marine ecotourism area zone. This study uses a qualitative descriptive research method with the help of observation, interviews and literature. The results of this study illustrate that the criteria for tourist attractions based on tourist activities have not been utilized optimally so that the implementation of the blue economy in the coastal

tourism sector has not been maximized. Because of this, further research is needed related to the utilization of coastal and marine areas. Some recommendations for the development of Dalegan Beach are: on the management side, it is advisable to develop and innovate tourist attractions and activities to the underwater zone if it can be implemented feasibly. Meanwhile, for subsequent researchers, it is recommended to conduct a deeper reset related to the utilization of marine tourism potential in Dalegan Beach in accordance with the marine ecotourism area zone. The research activity is to assess the feasibility and uniqueness of the seascape as an activity that can be carried out according to the parameters of each activity.

Keywords: blue economy, something to do, something to see, something to buy

Naskah diterima: 30 Maret 2025, direvisi: 23 Juni 2025, diterbitkan: 14 Agustus 2025
DOI : <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i2.10300>

PENDAHULUAN

Perkembangan sistem perekonomian berkelanjutan sangat pesat, mulai dari ekonomi hijau/*green economy*, ekonomi biru/*blue economy*, serta ekonomi sirkular. Ekonomi biru atau *blue economy* merupakan sistem ekonomi yang menggunakan prinsip perlindungan lingkungan dan sumber daya alam dengan tujuan untuk menciptakan keberlanjutan baik dari sisi ketersediaan sumber daya, keseimbangan ekologi, kesehatan lingkungan, serta mempromosikan penggunaan dan pengelolaan sumber daya secara efisien (Donesia, Widodo, Saragih, & Suwarno, 2023). Konsep dari ekonomi hijau dan ekonomi biru pada dasarnya menggunakan konsep berkelanjutan, hanya saja implementasi objek yang berbeda. Ekonomi hijau akan diimplementasikan pada area dataran sedangkan untuk ekonomi biru pada area kelautan dengan fokus pembangunan ekonomi berkelanjutan dan penurunan resiko kerusakan lingkungan (Putri, 2023).

Menurut (Lee, Ki-hoon., et al, 2021), konsep ekonomi biru mulai digagas oleh PBB dalam konferensinya mengenai pembangunan berkelanjutan pada tahun 2012 yang fokus pada ekonomi kelautan atau maritim. Konsep ini digunakan dengan cara yang berbeda antara ilmuwan, pemerintah, organisasi internasional, dan LSM. Tujuan dari perumusan konsep ekonomi biru merupakan salah satu upaya dalam mendukung kesehatan laut, dan mengumpulkan pemangku kepentingan laut di seluruh dunia. Terdapat

dua motivasi utama dalam ekonomi biru yaitu: 1) melindungi lautan dan sumber daya air dunia karena dapat mempengaruhi kesehatan manusia, produksi energi, dan kemakmuran ekonomi; 2) penyelesaian konflik antara pertumbuhan atau pembangunan untuk mewujudkan ekonomi biru yang berkelanjutan (Lee et al., 2021).

Motivasi tersebut dapat dipengaruhi dari kolaborasi dan inovasi antar pemangku kepentingan baik dalam perencanaan ataupun pengembangan pariwisata. Seperti aktivitas wisata bahari di Gili Trawang yang dapat memulihkan terumbu karang sehingga dapat meningkatkan kesehatan ekosistem laut dan mampu menarik lebih banyak wisatawan (Hampton & Jeyacheya, 2015). Melalui aktivitas wisata yang berkelanjutan, maka dapat membantu melindungi lautan dan sumber dayanya.

Potensi pengembangan ekonomi biru pada sektor wisata bahari di Indonesia sangat besar. Hal tersebut karena Indonesia merupakan negara kepulauan dengan bentang bibir pantai terpanjang ke-3 di dunia. Selain itu, Indonesia memiliki warisan budaya pesisir yang bervariasi dan keanekaragaman hayati berupa terumbu karang yang mampu menarik perhatian wisatawan (Alifa & Zahid, 2024). Peluang tersebut harus dikembangkan agar ekonomi biru dapat terselenggara secara maksimal. Konsep ini juga memberikan solusi dalam pembangunan daerah melalui mekanisme pengelolaan dan manajemen, sehingga dapat menambah lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pendapatan

masyarakat sekitar, mendorong ketahanan pangan, menjaga kualitas serta kelestarian lautan (Saksono, 2013).

Ekonomi biru memiliki enam sektor utama yaitu 1) akuakultur laut, 2) bioteknologi kelautan, 3) energi terbarukan pada area laut, 4) keamanan maritim, 5) pariwisata pesisir dan kapal pesiar, serta 6) penambangan dasar laut (Alqattan, 2024). Sesuai dengan klasifikasi sektor ekonomi biru, maka dalam penelitian ini akan membahas ekonomi biru pada sektor pariwisata pesisir. Secara geografis letak Pantai Delegan berada di Kabupaten Gresik-Jawa Timur yang sebagian besar wilayahnya berupa dataran rendah dan pesisir (Kabupaten Gresik, 2024). Kondisi geografis tersebut menjadikan peluang besar Kabupaten Gresik sebagai pelopor pemanfaatan ekonomi biru pada sektor pariwisata pesisir. Pariwisata pesisir menjadi salah satu cara implementasi ekonomi biru seperti pada sumber daya hayati laut, sumber daya non hayati laut, kegiatan pelabuhan, pembuatan dan perbaikan kapal, serta transportasi laut (*Joint Research Center*, 2020).

Sebagai upaya implementasi ekonomi biru, langkah awalnya adalah mengidentifikasi aktivitas wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Identifikasi pada penelitian ini menggunakan konsep dari kriteria daya tarik wisata menurut aktivitas wisatawan yang berupa *something to do*, *something to see*, dan *something to buy* (Utari, 2017). Kriteria tersebut diidentifikasi sesuai dengan zona kawasan ekowisata bahari yang terdiri dari pesisir, permukaan laut, dan bawah laut (Yulius, et al., 2018). Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya terkait perkembangan daya tarik wisata berbasis zona kawasan ekowisata bahari sebagai pendukung keanekaragaman aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Keanekaragaman tersebut dapat menjadi motivasi wisatawan untuk berkunjung, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar (Martayadi, Suteja, Bhakti, & Dewi, 2025).

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif

naturalistik yang merupakan aktivitas penelitian sesuai dengan kondisi alamiah, apa adanya tanpa ada manipulasi keadaan ataupun kondisi (Nurdin & Hartati, 2019). Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi dan wawancara untuk menganalisa kriteria daya tarik wisata menurut aktivitasnya di Pantai Dalegan. Langkah-langkah penelitian ini dilakukan untuk memaksimalkan potensi wisata bahari berbasis ekonomi biru secara maksimal.

KAJIAN PUSTAKA

Ekonomi Biru/*Blue Economy*

Indonesia yang merupakan negara kepulauan memiliki peluang besar untuk memanfaatkan area kelautan baik salah satunya dengan memanfaatkan konsep ekonomi biru/*blue economy*. Ekonomi biru didefinisikan sebagai pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk pertumbuhan ekonomi, peningkatan mata pencaharian, dan membuka lapangan kerja (World Bank, & United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2017) untuk mendorong ruang laut melalui pemecahan masalah pada krisis ekologi dan saling memberi manfaat (Croft & Et Al, 2024). Laut dan perairan menjadi sumber penting bioproduk/material sumber daya hayati dan bahan baru untuk industri dan ekosistem yang mendukung mata pencaharian masyarakat pesisir. Aktivitas ekonomi biru secara holistik menciptakan laut yang sehat dan dapat melestarikan sumber daya alam dan sosial (Pace, Saritas, & Deidun, 2023).

Ekonomi biru memiliki enam sektor utama yaitu: 1) Akuakultur laut, yang meliputi budidaya ikan dan kerang-kerangan di lingkungan laut yang dikelola secara komersial. 2) Bioteknologi kelautan, yang menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada sumber daya laut, mengekstraksi produk dan layanan baru. 3) Energi terbarukan pada area laut, energi terbarukan ini memanfaatkan energi dari gelombang laut, pasang surut, dan arus untuk menghasilkan listrik. 4) Keamanan maritim, bermanfaat untuk melindungi jalur laut dan wilayah maritim dari pembajakan, penyelundupan, dan ancaman keamanan

lainnya. 5) Pariwisata pesisir dan kapal pesiar, bertujuan untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang memanfaatkan lingkungan laut dan pesisir dengan menonjolkan warisan lautnya yang alami sambil menghasilkan pendapatan. 6) Penambangan dasar laut, dengan tujuan untuk mengekstraksi mineral dan sumber daya dari dasar laut dengan cara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Alqattan, 2024).

Terdapat tujuh sumber daya laut yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ekonomi biru antara lain: 1) potensi perikanan tangkap dan budidaya laut, 2) garam (*salt*), 3) terumbu karang (*coral reefs*), 4) hutan bakau (*mangrove forest*), 5) pasang surut air laut, 6) potensi sumber daya mineral dan tambang, dan 7) jasa pariwisata.

Pariwisata Pesisir/Bahari

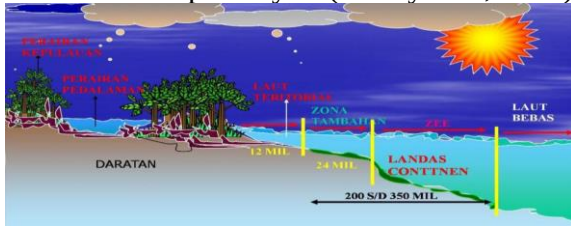
Pesisir merupakan area transisi antara ekosistem daratan dan lautan yang terpengaruh dari perubahan kedua lingkungan tersebut. Wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil tersebut berada dalam penguasaan negara agar dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kesejahteraan masyarakat (Anandhyta & Kinseng, Jurnal Nasional Pariwisata). Pariwisata bahari menjadi salah satu cara dalam pemanfaatan area pesisir.

Pariwisata bahari merupakan aktivitas wisata yang memanfaatkan bentang alam laut dan wilayah pesisir seperti berenang, *snorkeling*, memancing, olahraga pantai, dan aktivitas lain hingga aktivitas dalam menikmati panorama/atmosfer laut (Huang, 2022). Tujuan dari aktivitas wisata bahari antara lain untuk rekreasi, bersenang-senang, mengembangkan diri, dan berinteraksi dengan budaya lokal dalam jangka waktu sementara (Kardini & Sudiartini, 2020).

Aktivitas pariwisata bahari dibatasi dengan karakteristik batasan wilayah kelautan diantaranya adalah: 1) Perairan pedalaman/*Internal waters*, merupakan batas perairan yang terletak pada garis pangkal kepulauan dengan daratannya. 2) Perairan kepulauan/*Archipelagic waters*, merupakan perairan yang terletak diantara pulau dengan batas luar garis pangkal kepulauan (laut, teluk, dan selat) yang saling terhubung. Pada

batas ini aktivitas yang sering dilakukan berupa penangkapan ikan tradisional masyarakat sekitar. 3) Laut teritorial/*Territorial sea*, merupakan area perairan dengan lebar 12 mil laut yang diukur dari garis pangkal kepulauan. Pada batas kelautan ini aktivitas yang sering dilakukan berupa transportasi antar pulau hingga internasional. 4) Zona tambahan/*Contiguous zone*, merupakan zona tambahan selebar 24 mil laut yang diukur dari garis pangkal kepulauan atau 12 mil laut dari batas luar laut teritorial. 5) Zona ekonomi eksklusif/*Exclusive economic zone*, merupakan perairan laut dengan lebar 200 mil laut dari garis pangkal kepulauan atau 188 mil laut dari batas luar laut teritorial. Hak dalam aktivitas pada batas kewilayahan ini berupa eksplorasi, eksploitasi, konservasi, dan pengelolaan sumber daya alam laut baik hayati ataupun non hayati. Hak pengelolaan tersebut terdiri dari seluruh yang terkandung dalam perairan, dasar laut dan subsoil, pendirian bangunan laut hingga penelitian ilmiah kelautan. Area Zona ekonomi eksklusif/ZEE memiliki status laut lepas sehingga area ini dijadikan sebagai landasan atau jalur pelayaran di area laut dan jalur penerbangan di udara secara bebas skala internasional. 6) Landasan kontinen/*Continental shelf*, merupakan wilayah dasar laut yang termasuk *subsoil* berupa kelanjutan ilmiah dari dataran pulau. Batasan landasan kontinen jika sifatnya kelanjutan alamiah landau, maka batas terluarnya ditandai dengan adanya *continental slope* atau *continental rise*. Apabila kelanjutan alamiah bersifat suram secara mendadak yang tidak jauh dari letak garis pangkal kepulauan, maka batas terluarnya berimpit dengan batas luar ZEE yaitu 200 mil laut dari garis pangkal kepulauan. 7) Laut lepas/*High seas*, merupakan semua bagian laut kecuali zona ekonomi eksklusif, laut teritorial atau perairan pedalaman serta perairan kepulauan dalam negara. Pada batas wilayah laut lepas, semua negara berhak untuk menangkap ikan tetapi tetap berkewajiban untuk melakukan aktivitas

konservasi dan kerjasama dalam melestarikan sumber kehidupan hayati (Susetyorini, 2019).



Gambar 1. Karakteristik Batasan Wilayah Kelautan

Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan modal awal dalam aktivitas pariwisata serta menjadi motivasi wisatawan untuk berkunjung dan menikmati ini dari produk pariwisata yang menjadi bagian penting dari suatu destinasi pariwisata. Daya tarik wisata menjadi basis produk pariwisata, sehingga dapat dikembangkan menjadi destinasi pariwisata dalam suatu kewilayahan. Lokasi atau tempat yang dapat dijadikan daya tarik wisata memiliki tiga kriteria yaitu keunikan, keindahan, dan nilai (Aditya, 2022).

Tiga kriteria daya tarik wisata sangat dibutuhkan untuk membentuk daya tarik wisata yang menarik motivasi wisatawan dalam berkunjung. Selain tiga kriteria tersebut, terdapat klasifikasi kriteria daya tarik wisata menurut aktivitas wisatawan yaitu *something to do*, *something to see*, dan *something to buy* (Utari, 2017). Kriteria daya tarik wisata tersebut sangat penting dalam mendukung berjalannya aktivitas kepariwisataan. Sesuatu yang dapat dilakukan atau *something to do* terkait dengan pengalaman yang dapat dirasakan oleh wisatawan baik melalui atraksi wisata ataupun interaksi antar wisatawan dengan wisatawan lain atau wisatawan dengan pengelola dan lain sebagainya. Pada kriteria *something to see* meliputi daya tarik atraksi yang mengacu pada atraksi utama (*core attractions*) mulai bentang alam, sosial, dan budaya yang disuguhkan pada destinasi tersebut. Sedangkan pada *something to buy* meliputi amenities yang tersedia pada destinasi seperti tempat makan, toilet, mushola, toko cinderamata dan lain-lain (Ardiwidjaja & Antariksa, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman terkait konteks penelitian mengenai kriteria daya tarik wisata menurut aktivitas wisatawan. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan sebenarnya tanpa ada upaya perubahan atau penyesuaian saat pengambilan data (Rasyid, 2015).

Metode pendekatan deskriptif kualitatif penelitian ini menggunakan tipe studi kasus di Pantai Delegan dengan cara menguraikan dan menjelaskan hasil penelitian. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara membaca data, membandingkan, dan menganalisa hasil penelitian dengan teori yang sudah ada sehingga dapat ditarik kesimpulan yang sesuai. Pengumpulan data penelitian akan dilakukan melalui beberapa tahap yaitu observasi, wawancara, dan kepustakaan.

Observasi merupakan aktivitas pengamatan langsung pada objek yaitu destinasi wisata pantai Delegan agar dapat melihat dari dekat aktivitas yang dilakukan oleh pengelola dengan harapan mendapatkan informasi dan data yang benar serta sesuai dengan fakta yang ada (Wibowo, Yusuf, & Heptanti, 2024). Jenis observasi sistematis dilakukan untuk memberi ruang lingkup materi observasi sesuai dengan tujuan penelitian yang membahas mengenai kriteria daya tarik wisata menurut aktivitasnya yaitu *something to do*, *something to see*, dan *something to buy*. Berikut panduan penelitian sesuai dengan kriteria daya tarik wisata dari aktivitas wisatawan.

Tabel 1. Panduan Penelitian

Kriteria	Indikator
1. <i>Something to do</i>	Pengalaman yang dirasakan wisatawan meliputi : a. Atraksi wisata b. Interaksi Interaksi antara wisatawan dengan wisatawan lain atau pengelola.
2. <i>Something to see</i>	Daya tarik yang mengacu pada atraksi utama (<i>core attractions</i>) meliputi: a. Bentang alam b. Sosial c. Budaya
3. <i>Something to buy</i>	Amenitas yang tersedia pada destinasi meliputi: a. Tempat makan b. Toilet c. Mushola d. Toko cinderamata

Sumber: Modifikasi dari (Ardiwidjaja & Antariksa, 2022)

Kriteria daya tarik wisata menurut aktivitasnya tersebut akan diidentifikasi sesuai dengan zona kawasan ekowisata bahari yang terdiri dari pesisir, permukaan laut, dan bawah laut (Yulius, et al., 2018).

Proses pengumpulan data selanjutnya dengan menggunakan metode wawancara melalui komunikasi verbal untuk menggali informasi secara langsung. Teknik wawancara ini akan dilaksanakan secara tidak terstruktur tetapi aktivitas wawancara tetap dibatasi dengan garis besar topik pembahasan dalam penelitian.

Metode selanjutnya adalah kepustakaan yang akan digunakan untuk mengumpulkan informasi baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, laporan dan lain-lain yang telah dilakukan oleh pihak lain sebagai bahan analisis dan identifikasi hasil pengambilan data dengan teori yang telah ada (Banu, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah pengelola, petugas hingga pemilik UMKM yang ada di area destinasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan dua teknik yaitu sampel terstratifikasi dan sampel rumpun. Teknik sampel terstratifikasi yang dimaksud

adalah teknik pengambilan sampel yang terdiri dari beberapa tingkat dengan maksud mengambil data dan informasi dari pengelola destinasi secara struktural dimana mengutamakan informan yang memiliki informasi lebih banyak dan akurat mengenai pengelolaan pantai Delegan. Serta yang dimaksud dengan sampel rumpun adalah sampel yang diambil secara acak dengan perbedaan setiap unit sampel yang disesuaikan atau dipisahkan sesuai dengan kriteria daya tarik wisata yaitu *something to do*, *something to see*, dan *something to buy* (Ardiwidjaja & Antariksa, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan klasifikasi enam sektor utama *blue economy*, penelitian ini akan membahas mengenai penerapan konsep *blue economy* pada sektor pariwisata pesisir. Sektor ini bertujuan untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan dengan cara memanfaatkan lingkungan laut dan pesisir (Alqattan, 2024). Area pariwisata pesisir sebagai lokasi penelitian ini berada di pantai Dalem Kabupaten Gresik yang tergolong pada pengelompokan wisata bahari. Tujuan dari aktivitas wisata bahari antara lain untuk rekreasi, bersenang-senang, mengembangkan diri, dan berinteraksi dengan budaya lokal dalam jangka waktu sementara (Masjhoer J. M., 2019). Dari sudut pandang wisata bahari, maka implementasi *blue economy* akan diidentifikasi terlebih dahulu pemanfaatan zona kawasan ekowisata bahari yang terdiri dari pesisir, permukaan laut, dan bawah lautnya (Yulius, et al., 2018). Setelah itu, dianalisis sesuai dengan kriteria daya tarik wisata menurut aktivitas wisatawan yang meliputi *something to do*, *something to see*, dan *something to buy*. Masing-masing kriteria tersebut memiliki peran penting pada daya tarik wisata dan jika dikelola dengan baik, maka mampu mendorong perekonomian masyarakat sekitar. Kriteria daya tarik wisata menurut aktivitasnya ini sebagai indikator identifikasi di pantai Delegan Gresik yang sebagian besar wilayahnya berupa dataran rendah dan pesisir (Kabupaten Gresik, 2024).

Berikut hasil dan pembahasan dalam penelitian ini.

Zona Kawasan Ekowisata Bahari

Sesuai dengan buku panduan kriteria penetapan zona ekowisata bahari yang disusun oleh (Yulius, et al., 2018), zona kawasan ekowisata bahari dibagi menjadi tiga bagian yaitu Zona Pesisir (*Coastal Zone*), Zona Laut (*Marine Zone*), dan Zona Bawah Laut (*Submarine Zone*). Berikut Tabel pembagian zona kawasan ekowisata bahari.

Tabel 2. Zona Kawasan Ekowisata Bahari

Zona Wisata	Atraksi	Aktivitas
Pesisir (Coastal)	1. Tradisi/pola hidup desa pesisir/nelayan 2. Bentang laut 3. Pantai/ pasir 4. Budidaya 5. Huta bakau	1. Berenang 2. Berjemur 3. Silang budaya 4. Eksplorasi bakau 5. Penelitian 6. Dsb
Permukaan laut (Marine)	1. Ombak 2. Angin 3. Terumbu 4. Padang lamun	1. Selancar 2. Berlayar 3. Mancing 4. Ski/jetski 5. Paragliding 6. <i>Snorkling</i> 7. <i>Subglass bottom</i> 8. Dsb
Bawah laut (Submarine)	1. Flora fauna laut (Coral, Padang lamun, binatang laut) 2. Tinggalan budaya (kota, dermaga, kapal karam) 3. Gejala alam	1. <i>Fun dive</i> 2. <i>Diving</i> 3. <i>Research dive</i> 4. <i>Underwater archaeology</i> 5. Riset 6. Dsb

Sumber: (Yulius, et al., 2018)

Hasil Analisa atraksi dan aktivitas wisata di Pantai Dalegan sesuai zona kawasan ekowisata bahari, menyebutkan bahwa tidak semua aktivitas di setiap zona kawasan tersebut diselenggarakan. Hal tersebut terjadi karena beberapa hal seperti kurangnya pengetahuan dan pengalaman terkait cara pengelolaan dan pelaksanaan atraksi wisata, hingga kurangnya modal untuk mengembangkan atraksi dan aktivitas.

Atraksi wisata pada zona pesisir (*coastal*) Pantai Dalegan masih pada memanfaatkan keindahan bentang laut dengan pasir putihnya. Aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan seperti berenang, piknik, jalan-jalan santai dan lain-lain. Belum ada variasi aktivitas lainnya yang diselenggarakan langsung oleh pengelola atau masyarakat setempat. Sedangkan pada zona permukaan laut (*marine*), atraksinya sangat terbatas yaitu atraksi *banana boat* dan aktivitas berkeliling sekitar pantai Dalegan dengan menggunakan kapal masyarakat sekitar saja. Untuk atraksi dan aktivitas lain masih belum ada. Pada zona wisata bawah laut (*sumnarine*) juga belum ada atraksi dan aktivitasnya. Sehingga, sangat dibutuhkan penelitian lebih dalam terkait dengan atraksi dan aktivitas pada setiap zona kawasan ekowisata bahari.

Kriteria Daya Tarik Wisata Menurut Aktivitasnya

1. Sesuatu yang dapat dilakukan/*Something to do*

Kriteria daya tarik wisata yang pertama adalah sesuatu yang dapat dilakukan /*Something to do*. Hal tersebut berkaitan dengan upaya membentuk perasaan senang, rileks pada wisatawan yang dapat berupa rekreasi dengan fasilitas bermain atau menikmati kuliner khas di tempat makan, bersepeda di area wisata dan lain-lain. Kriteria ini bukan hanya menciptakan pengalaman wisatawan, tetapi juga untuk mempelajari sesuatu di daya tarik wisata yang biasa di sebut *something to learn* (Priyanto, 2022).

Sesuai dengan indikator pada kriteria ini maka analisa akan dibagi menjadi dua bagian yaitu pengalaman yang dirasakan wisatawan melalui atraksi wisata dan interaksi wisatawan.

a. Atraksi Wisata

Hasil analisa kriteria ini di Pantai Dalegan sesuai dengan zona kawasan ekowisata Bahari maka, wisatawan dapat melakukan aktivitas bermain pasir, bermain air atau berenang di lokasi yang telah ditentukan, piknik bersama

keluarga, jalan-jalan mengitari pantai, menikmati *banana boat*, dan berfoto. Aktivitas tersebut sudah dapat dinikmati wisatawan karena sudah dikelola secara baik oleh pengelola Pantai Delegan. Atraksi yang dapat dilakukan wisatawan tersebut belum maksimal dalam pemanfaatan wilayah perairan sesuai dengan zona wisatanya. Atraksi dan aktivitas yang sudah maksimal penyelenggaraannya masih pada zona pesisir Pantai Delegan saja. Pemanfaat lain di zona permukaan laut seharusnya bisa menambahkan aktivitas komersial lain seperti parasailing, *flyboard*, memancing di titik-titik tertentu, berdayung/bermain kano, berlayar, dan aktivitas air lainnya. Jika banyak alternatif aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan, pasti angka kunjungan wisatawan juga akan meningkat. Sedangkan aktivitas di area daratan/pesisir dapat ditambahkan berupa aktivitas perkemahan di area tertentu, penyelenggaraan *event* di pinggir pantai dan atraksi lainnya. Aktivitas dan atraksi pada zona bawah laut seperti *snorkeling*, *diving* dan lain-lain, belum bisa dilakukan di perairan Pantai Delegan karena belum adanya observasi mengenai kondisi bentang alam bawah lautnya serta keanekaragaman biota laut. Jika kondisi alam bawah laut memiliki keanekaragaman biota laut dan layak digunakan sebagai *spot snorkling* atau pun *diving*, maka aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan dapat bertambah dan beragam. Tetapi jika kondisi tidak baik, maka perlu adanya edukasi kepada pengelola dan masyarakat sekitar untuk memperbaiki ekosistem bawah laut tersebut.

b. Interaksi Wisatawan

Interaksi merupakan hubungan timbal balik 2 orang atau lebih dari sebuah aksi dengan reaksi yang saling mempengaruhi (Mulyadi & Liauw, 2020). Pengalaman yang dirasakan wisatawan melalui interaksi ini dibagi menjadi dua yaitu interaksi antara wisatawan dan interaksi wisatawan dengan pengelola. Selama wisatawan menikmati atraksi wisata yang disiapkan di daya tarik wisata tersebut, maka mereka akan berinteraksi baik secara langsung atau tidak langsung dengan wisatawan lain atau pengelola. Interaksi wisatawan akan semakin intensif jika atraksi yang disediakan berupa atraksi wisata budaya yang secara harfiah kebudayaannya melekat secara langsung oleh pengelola atau masyarakat setempat. Hal tersebut terjadi karena interaksi dari aktivitas wisata melalui pertukaran informasi (Widari, 2022).

Hasil analisa klasifikasi ini di Pantai Dalegan, belum ditemukan karena atraksi yang disediakan oleh pengelola masih mengandalkan bentang alam dan sumber dayanya sebagai atraksi. Atraksi wisata budaya yang banyak diselenggarakan di pesisir pantai seperti petik laut atau sedekah laut.

Petik laut menjadi tradisi para nelayan untuk menyampaikan rasa syukur dan harapan mereka pada sang pencipta pada saat melaut. Atraksi wisata ini diselenggarakan pada bulan Jawa saat Muharram atau Suro dengan tradisi ritual yang berbeda-beda setiap daerah (Juliana, Safitri, & Fadillah, 2023; Janah, Athariq, Wahdini, & Fasya, 2024).

Penerapan *blue economy* pada atraksi budaya petik laut atau sedekah laut ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar melalui penyelenggaraan tradisi tersebut. Bukan hanya sebagai atraksi wisata budaya, tetapi juga bisa menjadi salah satu cara melestarikan budaya pesisir yang semakin ditinggalkan.

2. Sesuatu yang dapat dilihat/*Something to see*

Kriteria daya tarik wisata selanjutnya adalah sesuatu yang dapat dilihat atau *something to see*. Obyek daya tarik wisata harus memiliki sesuatu yang dapat dilihat atau dijadikan tontonan oleh wisatawan. Obyek tersebut harus memiliki daya tarik khusus yang mampu menarik minat atau menjadi motivasi wisatawan untuk datang berkunjung. Daya tarik khusus tersebut umum memiliki keunikan dan keotentikan (Priyanto, 2022). Sesuatu yang dapat dilihat ini mengacu pada atraksi utama/*core attractions* mulai bentang alam, sosial, dan budaya yang disuguhkan pada obyek wisata tersebut (Ardiwidjaja & Antariksa, 2022).

Pada kriteria ini, hasil analisa di Pantai Dalegan adalah bentang laut yang luas dengan disertai hembusan angin dari laut teritorial dan area pesisir yang penuh dengan pepohonan pantai. Keragaman atraksi yang disediakan di daya tarik tersebut juga menjadi sesuatu yang dapat dilihat oleh wisatawan, sehingga dapat mendorong wisatawan menikmati atraksi tersebut.

Sesuatu yang dapat dilihat pada sisi sosial dan budaya belum dapat dinikmati oleh wisatawan karena belum ada aktivitas tersebut. Seperti halnya pada kriteria *something to do* mengenai wisata budaya petik laut atau sedekah laut yang dapat menciptakan interaksi antara wisatawan dan pengelola. Hal tersebut juga bisa menjadi sesuatu yang dapat dilihat oleh wisatawan.

Sedekah laut yang dimaksud merupakan tradisi yang dilakukan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat sekitar Pantai Dalegan khususnya para nelayan yang menangkap ikan di area laut tersebut. Sedekah laut dilakukan sebagai rasa syukur atas hasil tanggapan nelayan serta berdo'a agar hasilnya dapat lebih melimpah dan diberi keselamatan saat berlayar mencari ikan. Aktivitas sedekah laut bukan hanya sebagai tradisi saja, melainkan sebagai sarana hiburan untuk masyarakat sekitar dan wisatawan. Rangkaian hiburan pada aktivitas sedekah bumi bervariasi seperti adanya seni pertunjukan wayang, musik, dan pengajian (Isnaeni, 2020).

Aktivitas sedekah laut bisa menjadi salah satu motivasi wisatawan untuk berkunjung ke lokasi tersebut karena terdapat rangkaian kegiatan yang menarik. Jika dilestarikan, maka sedekah laut dapat menjadi *local wisdom* di Pantai Dalegan. Wisatawan bukan hanya bisa melihat ritual sedekah laut saja, tetapi juga bisa berinteraksi dengan masyarakat secara langsung dalam prosesi tersebut. Tetapi, aktivitas ini sudah tidak pernah diselenggarakan karena terkikis oleh zaman modern.

3. Sesuatu yang dapat dibeli/*Something to buy*

Kriteria berikutnya ada sesuatu yang dapat dibeli atau *something to buy* yang terkait dengan sesuatu yang dapat dibeli oleh wisatawan baik berupa produk wisata barang ataupun jasa. Jasa tersebut berupa jasa pemandu, jasa akomodasi, jasa transportasi, hingga amenitas seperti tempat makan, toilet, mushola, dan lain-lain. Sedangkan yang berupa barang misalnya cinderamata yang menjadi ciri khas atau ikon dari daerah tersebut sebagai oleh-oleh (Ardiwidjaja & Antariksa, 2022; Priyanto, 2022). Hasil analisa dan pembahasan dalam menganalisa kriteria sesuatu yang dapat dibeli atau

something to buy dibagi menjadi dua bagian yaitu berupa barang dan jasa. Sesuatu yang dapat dibeli berupa barang di Pantai Deigan adalah berupa makanan, minuman, dan cenderamata. Makanan yang disediakan oleh penjual makanan sangat variatif seperti mie instan, bakso, mie ayam, penyetan (ayam, telur, tahu, tempe), hingga olahan ikan dan *seafood*. Menu makanan olahan ikan dan *seafood* dapat menjadi menu unggulan dalam menunjang wisata kuliner dan menjadi pencirinya. Wisata kuliner memberikan peluang bagi obyek wisata untuk bersaing dengan obyek wisata sejenis lainnya. Hidangan yang disajikan sebagai upaya mendukung wisata kuliner harus memiliki ciri khas tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar lokasi. Wisata kuliner harus mempertahankan produk lokal, tradisi, dan mempertahankan identitas geografi yang berkaitan dengan bahan makanan, penyiapan, produksi, motivasi, serta kegiatan dengan tujuan untuk membeli atau mengkonsumsi makanan lokal serta mempelajari proses produksinya (Levyda, Giyatmi, & Ratnasari, 2020). Atraksi tambahan untuk mendukung wisata kuliner bisa divariasikan dengan atraksi memancing di laut secara langsung dan diolah wisatawan di daratan dengan bantuan pengelola lain di kios-kios makanan, sehingga wisatawan bisa melihat secara langsung proses memasak. Proses pengelolaan bahan makanan menjadi hidangan makanan juga menjadi atraksi tersendiri bagi wisatawan. Sedangkan produk minuman yang disediakan oleh pedagang makanan berupa minuman degan, teh, jeruk, kopi, minuman rasa-rasa, susu dan lain-lain. Minuman degan, menjadi penciri minuman yang lebih nikmat jika dinikmati di pinggir pantai. Produk berupa barang juga disiapkan oleh pengelola lainnya di kios-kios

souvenir atau cinderamata. *Souvenir* atau cinderamata merupakan barang hasil kreativitas kerajinan tangan para pengrajin yang mengubah benda tidak berharga menjadi produk yang menarik dan diminati banyak wisatawan (Andrea, Yanuar, & Nuryananda, 2023). Salah satu fungsi dari cinderamata adalah sebuah buah tangan atau oleh-oleh seseorang untuk mengingatkan bahwa mereka pernah berkunjung di daerah tertentu. *Souvenir* di obyek wisata seharusnya sesuai dengan keunikan objek tersebut dan menjadi pencirinya. *Souvenir* yang dipersiapkan oleh pedagang antara lain baju dengan gambar dan tulisan Pantai Deigan, gantungan kunci, topi, sarung pantai, mainan anak dan lain-lain. Selain produk tersebut seharusnya ditambahkan produk olahan ikan baik itu abon ikan, ikan asap, atau makanan lain.

Klasifikasi berikutnya pada sesuatu yang dapat dibeli adalah jasa yang berupa penyedia toilet umum dan persewaan alat berenang di area Pantai Deigan. Produk jasa yang ada di Pantai Deigan belum variatif karena terbatasnya atraksi atau aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan, jika atraksi bisa beraneka ragam, maka produk jasa juga akan lebih bervariasi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis implementasi ekonomi biru/*blue economy* di Pantai Dalgan dengan menggunakan indikator kriteria daya tarik wisata menurut aktivitasnya memiliki kesimpulan yang sangat menarik. Sesuai dengan kriteria daya tarik wisata pada sesuatu yang dapat dilakukan/*Something to do* berupa aktivitas bermain pasir, bermain air atau berenang di lokasi yang telah ditentukan, piknik bersama keluarga, jalan-jalan mengitari Pantai dan berfoto. Aktivitas tersebut masih didominasi pada pemanfaatan zona pesisir saja, sedangkan untuk zona permukaan laut hanya 2 aktivitas yaitu

berlayar dengan perahu tradisional dan *banana boat*. Pada zona bawah laut masih belum ada aktivitas dan atraksi yang dapat dilakukan oleh wisatawan.

Kriteria berikutnya mengenai sesuatu yang dapat dilihat atau *something to see* masih mengandalkan bentang laut yang luas dengan disertai hembusan angin dari laut teritorial dan area pesisir yang penuh dengan pepohonan pantai. Selain bentang alam lautan, seharusnya pengelola dapat menambahkan aktivitas budaya di Pantai Dalegan seperti sedekah laut atau petik laut.

Kriteria selanjutnya adalah sesuatu yang dapat dibeli atau *something to buy* di Pantai Dalegan berupa persediaan makanan, minuman, dan cenderamata yang sangat variatif. Pada kriteria ini perlu ada inovasi lain mengenai *something to buy* yang menggambarkan keunikan atau ciri khas dari Pantai Dalegan sendiri atau mencirikan Kabupaten Gresik secara umum.

Hasil kesimpulan tersebut, maka ada beberapa rekomendasi baik pada sisi pengelola ataupun peneliti. Pada sisi pengelola, disarankan untuk mengembangkan dan menginovasikan atraksi dan aktivitas wisata hingga zona bawah laut jika secara kelayakan dapat dilaksanakan.

Sedangkan untuk para peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan reset lebih dalam terkait dengan pemanfaatan potensi wisata bahari di Pantai Dalegan sesuai dengan zona kawasan ekowisata bahari. Kegiatan penelitian tersebut untuk menilai kelayakan dan keunikan bentang laut sebagai aktivitas yang dapat dilakukan sebagai atraksi wisata sesuai dengan parameter setiap aktivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, K. (2022). Daya Tarik Wisata. i *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Alifa, N. N., & Zahid, M. S. (2024). Pengembangan ekonomi biru sebagai strategi Indonesia menuju ekonomi maju. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 48-65.
- Alqattan, M. E. (2024). The Kuwaiti Blue Economy and its Potential Obstacles. . *Heliyon*, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30975>. Hämtat från <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30975>.
- Anandhyta, A., & Kinseng, R. (Jurnal Nasional Pariwisata). Hubungan tingkat partisipasi dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dalam pengembangan Wisata Pesisir. 2020, 12(2), 68-81.
- Andrea, G. A., Yanuar, M., & Nuryananda, P. (2023). Coconut Shell Turtle Crafting Souvenir Training for Pokmaswas Women in Masaran Village, Trenggalek. *Nusantara Science and Technology Proceedings*, 525-530.
- Ardiwidjaja, R., & Antariksa, B. (2022). Pengelolaan Tinggalan Arkeologi: Kegiatan Pelestarian Sebagai Daya Tarik Wisata. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 11(2), 153-164.
- Banu, N. M. (2020). Konsep Blue Economy Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Indonesia. . *Ekonis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1).
- Croft, F., & Et Al. (2024). Rethinking blue economy governance – A blue economy equity model as an approach to operationalise equity. *Environmental Science and Policy*. 155, 1-11.
- Donesia, E., Widodo, P., Saragih, H., & Suwarno. (2023). Konsep Blue Economy Dalam Pengembangan Wilayah Pesisir dan Wisata Bahari di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1950-1959.
- Ernawati, E. (2015). Implementasi Deklarasi Djuanda dalam Perbatasan Perairan Lautan Indonesia. In *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank 2015*. Stikubank University.
- Hampton, M., & Jeyacheya, J. (2015). Power, ownership and tourism in small island: evidence from Indonesia. *World Dev*, 481-495.

- Huang, E. (2022). Dampak Covid-19 Terhadap Perkembangan Wisata Bahari Indonesia di Pantai Kuta Bali. *Altasia - Jurnal Pariwisata Indonesia*, 28-33.
- Indonesia. (2009). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indonesia. (2011). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010-2025*. Jakarta.
- Isnaeni, A. N. (2020). *Nilai-nilai dan makna simbolik tradisi sedekah laut di desa tratebang kecamatan wonokerto kabupaten pekalongan*. Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Budaya.
- Janah, R., Athariq, S., Wahdini, S., & Fasya, Y. (2024). Akulturasi tradisi sedekah laut di Kabupaten Cilacap dengan hukum Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 70-78.
- Joint Research Center. (2020). *Blue Economy Indicators. Diakses dari Blue Economy Indicators - European Commission (europa.eu)*.
- Juliana, I., Safitri, N., & Fadillah, W. (2023). Pemaknaan Tradisi Petik Laut Bagi Masyarakat Pesisir. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 218-232.
- Kabupaten Gresik. (2024). *Lokasi. Hämtat från <https://www.gresikkab.go.id/info/geo-grafi> pada Juli 2024*
- Kardini, N. L., & Sudiartini, N. (2020). Faktor yang mempengaruhi daya tarik wisatawan dalam pengembangan pariwisata bahari di pantai Tanjung Benoa. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 106-125.
- Lee, K.-h., & et.al. (2021). *Blue economy and the total environment: Mapping the interface*. *Environment International* 157. Hämtat från <https://doi.org/10.1016/j.envint.2021.106796>
- Levyda, L., Giyatmi, G., & Ratnasari, K. (2020). Identifikasi Wisata Kuliner di Pulau Bangka. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 8(1), 71-80.
- Martayadi, U., Suteja, I. W., Bhakti, W. A., & Dewi, B. F. (2025). Pegelolaan Ekowisata Berbasis Ketahanan Ekologi dan Sosial untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Gili Trawang, Lombok Utara. *ALTASIA*, 134-147.
- Masjhoer, J. M. (2019). *Pengantar Wisata Bahari*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Masjhoer, J. M. (2019). *Pengantar Wisata Bahari*. Jussac M Masjhoer.
- Mulyadi, Y., & Liauw, F. (2020). Wadah interaksi sosial. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*., 2(1), 37-44.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). Metodologi penelitian sosial. *Media Sahabat Cendekia*.
- Pace, L., Saritas, O., & Deidun, A. (2023). Exploring future research and innovation directions for a sustainable blueeconomy. *Marine Policy*, 148, 1-10.
- Priyanto, S. d. (2022). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Purwaka, T. H. (2015). Tinjauan Hukum Laut Terhadap Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 26(3), 355-365. .
- Putri, A. (2023). *Setelah Green Economy Muncul Pula Blue Economy, Apa Itu ?*. *CNBC Indonesia*. Hämtat från <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230119052306-128406619/setelah-green-economy-muncul-pula-blue-economy-apa-itu>
- Rasyid, F. (2015). *Metodologi penelitian sosial teori dan praktik*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Rif'an, A. A. (2018). Daya tarik wisata pantai wediombo sebagai alternatif wisata

- bahari di daerah istimewa yogyakarta.
Jurnal Geografi, Vol, 10(1), 63-73.
- Saksono, H. (2013). Ekonomi biru: Solusi pembangunan daerah berciri kepulauan studi kasus Kabupaten Kepulauan Anambas. *Jurnal Bina Praja*, 1-12.
- Susetyorini, P. (2019). Kebijakan kelautan Indonesia dalam perspektif UNCLOS 1982. . *Masalah-Masalah Hukum*, 164-177.
- Utari, D. R. (2017). Pengembangan atraksi wisata berdasarkan penilaian dan preferensi wisatawan di kawasan mangrove Karangsong, Kabupaten Indramayu. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 14(2), 83-99.
- Wibowo, M. S., Yusuf, F., & Heptanti, U. (2024). Analisis potensi glamorous camping kema Merbabu sebagai obyek daya tarik wisata. *ALTASIA*, 43-53.
- Widari, D. A. (2022). Widari, D. A. D. S. Interaksi dan Dampak Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(1), 42-55.
- World Bank, & United Nations Department of Economic and Social Affairs. (2017). *The potential of the blue economy: increasing long-term benefits of the sustainable use of marine resources for small island developing states and coastal least developed countries*.
- Yulius, Rahmania, R., Ramdhan, M., Khairunnisa, T., Saepuloh, D., Subandriyo, J., & Tussadiah, A. (2018). *Buku Panduan Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari (Marine Ecotourism Guidebook)*. Bogor: IPB Press.